

Variasi dalam Naskah Bugis

C.C. Macknight and I.A. Caldwell. 2001. Variation in Bugis Manuscripts. *Archipel* 61:139-54. Terjemahan oleh Nurhady Sirimorok.

C. C. Macknight dan I. A. Caldwell

'Voor een beschrijving van de geschiedenis van Z.W. Celebes is een philologisch en historisch-critisch onderzoek van de producten der Makasaarse en Buginese historiografie onontbeerlijk.'

Noorduyn 1955:stellingen

'Menulis sejarah Sulawesi Selatan mau tak mau harus melibatkan penelusuran, oleh ahli filologi dan sejarawan kritis, atas produk historiografi

Makassar dan Bugis.'

Noorduyn 1955:stellingen

Tulisan ini menelisik bentuk-bentuk variasi di antara salinan-salinan naskah karya tertulis dalam tradisi Bugis di Sulawesi Selatan; kemudian menelusuri konsekuensi-konsekuensi dari variasi-variasi tersebut bagi para penyunting moderen. Perhatian terhadap bentuk naskah ini muncul ketika kami berusaha menggunakan isi dari naskah-naskah tersebut untuk menulis sejarah. Walaupun sebgaiian besar pembahasan kami memerinci dan berfokus pada bahan-bahan berbahasa Bugis, kami juga menyadari hadirnya isu-isu yang lebih umum mengenai penggunaan sumber-sumber yang dibuat dalam konteks teknologis dan kultural berbeda.

Isu-isu yang lebih umum itu diteliti secara luas pada sebagian besar abad ke 20, dalam hubungannya dengan sumber-sumber lisan. Lebih belakangan, muncul uraian terperinci mengenai dampak percetakan dan bahkan efek

teknologi yang lebih mutakhir. Akan tetapi kajian mengenai naskah jauh lebih tua dan, dapat dikatakan, berada di jantung tradisi humanis Eropa. Tetapi bukan perkara sederhana untuk menggotong metode-metode kajian teks Latin, Yunani dan Ibrani dari tradisi Eropa untuk diterapkan dalam konteks budaya berbeda, dan kita seharusnya tidak berasumsi bahwa kategori-kategori kultural dapat dengan mudah ditransfer dari satu situasi ke situasi lainnya. Dalam masing-masing konteks budaya dan sejarah, setiap isu, semisal tujuan perkaman informasi dalam bentuk tertulis, pembaca sasaran atau mekanisme penciptaan catatan tertulis, perlu diteliti kembali.

Sekilas, naskah-naskah Bugis tampak lumayan lugas. Sejak awal abad ke sembilan belas, para ilmuan telah mengumpulkan bahan semacam itu di Sulawesi Selatan dan kini tersimpan sebagai koleksi naskah di Eropa, Jakarta, Makassar, dan tempat-tempat lain dalam jumlah lebih kecil. Dalam masyarakat berbahasa Bugis sendiri, banyak orang, khususnya yang punya hubungan dengan istana-istana lama, masih menyimpan naskah-naskah tersebut. Sebagian besar naskah yang tersisa berasal dari abad ke 19 dan 20, meskipun sejumlah naskah langka bisa berasal dari masa lebih awal. Isi naskah-naskah tersebut menyajikan beraneka ragam genre dan perihal.¹

Untuk membahas isu-isu ini, penting menggunakan istilah yang tepat. Sejumlah kata dari Bahasa Inggris menjadi sangat kabur dan bermakna ganda sehingga lebih baik dihindari, semisal 'buku' (*book*) atau 'pengarang' (*author*). Gambaran proses penciptaan dan penggunaan naskah berikut ini dimaksudkan untuk menetapkan istilah-istilah tertentu yang akan digunakan kemudian dalam tulisan ini. Istilah-istilah yang lebih penting akan dimiringkan. Seorang *penulis atau penyalin (scribe)* menulis sebuah *teks* (penyajian bahasa dalam bentuk tertulis) baik dengan tinta di halaman sebuah jilidan naskah (*codex*) atau, sebelum pengenalan kertas dan kadang-kadang sejak masa itu, pengukiran di atas pita daun lontar yang keduanya ujungnya dijahitkan pada ujung pita lontar lainnya untuk membentuk

¹ Sebagian besar bahan ini telah melewati proses penggandaan dalam bentuk mikrofilm atau fotokopi dalam serangkaian proyek selama sekira 50 tahun terakhir dan proses ini membantu menjamin pelestarian dan menyediakan akses. Pembuatan katalog yang teliti belum dimulai dan dibuat rumit oleh kegagalan umum mengindikasikan baik penulis, tahun maupun judul untuk bagian-bagian tertentu.

gulungan pita (Macknight 1986: 222). Teks ini bisa saja baru digubah oleh sang penulis (atau biasa disebut autografi) atau sang penulis bisa saja *menyalin (copy)* teks tertulis atau *menyajikan ulang (represent)* sebuah *pertunjukan (performance)* lisan. Perlu dicatat bahwa istilah 'menyalin' tidak harus berarti membuat salinan yang persis sama, tetapi hanya satu *versi* dari sebuah *model* (bahan rujukan). Dengan cara serupa, sebuah *penyajian ulang* kata-kata lisan (atau yang dilagukan) tak dapat secara normal memuat intonasi, aksen atau informasi tambahan lainnya, dan seringkali ada perbedaan verbal antara apa yang dilisankan dan yang dituliskan. Hasil dari kerja seorang penulis adalah sebuah *naskah (manuscript)*. Naskah ini memungkinkan akses terhadap kata-kata dari teks baik dengan *pembacaan dalam hati* atau (mungkin lebih umum bagi teks-teks naskah) dengan *pembacaan keras*, baik sebagai gumam atau deklamasi atau, bagi sekelompok pemirsa, dengan *memperdengarkan* suara pembaca.

Sebuah konsep penting, berbeda dari yang sudah diperkenalkan sebelumnya, ialah *karya (work)*. Dalam sebuah makalah Macknight (1984) mengeksplorasi konsep karya dalam arti sebuah tubuh teks yang, setidaknya pernah, memiliki sebetuk kesatuan dalam pikiran penggubahnya. Kesatuan ini seringkali ditunjukkan oleh sejumlah bentuk struktur internal. Definisi ini tidak menutup kemungkinan bagi pegutipan materi lain dalam sebuah karya, juga bagi kesalahpahaman dan kesalahan penggunaan sebuah karya oleh seorang pembaca dan khususnya para penyalin yang datang belakangan. Versi baru atau pertama sebuah karya bisa berbentuk lisan, lalu dituliskan kemudian. Karya tertulis pun bisa saja disajikan secara lisan. Pelras (1979) mengulas secara mendalam eratnya saling-hubung antara bentuk lisan dan tulisan dalam sastra Bugis, dan menggambarkan bagaimana sebuah karya bisa bergerak bolak-balik antara dua jenis penyajian tersebut. Sebagai kesimpulan bagi definisi kami, dalam tulisan ini perhatian kami tertuju pada variasi antara beraneka versi naskah dari karya-karya tertentu.

Bahan-bahan ini tertulis, setidaknya sebagian besarnya, dalam aksara standar Bugis-Makassar.² Caldwell (1988, 1998) berpendapat bahwa tulisan

² Banyak teks punya beberapa kata atau frasa standar dalam aksara Arab dan sejumlah jilidan naskah punya beraneka bagian dalam naskah berbeda. Akan tetapi perhatian kami dalam tulisan ini hanya kepada materi-materi dalam aksara standar Bugis-Makassar dan

diperkenalkan ke masyarakat Bugis pada sekitar tahun 1400, dan bahwa asumsi termudah untuk itu ialah bahwa sistem dan bentuk tertulis tersebut sangat dekat dengan aksara standar pada abad-abad setelahnya. Walaupun sistem aksara itu menunjukkan bahwa pada ujungnya ia merupakan turunan dari India—mudah sekali tergoda untuk mengajukan neologisme *aksary* dari kata Sansakerta *aksara* untuk huruf-huruf dasarnya—tetapi sumber langsungnya belum jelas. Bentuk huruf-hurufnya secara keseluruhan tak dapat dihubungkan secara sistematis dengan rangkaian huruf-huruf dari tradisi lain. Dalam beberapa segi aksara ini mengandung kekurangan dalam menyajikan bahasa; dalam bentuk standarnya, ia tidak punya konsonan ganda atau sebagian besar bentuk *glottal stop* (penghentian bunyi dalam celah suara), padahal keduanya merupakan elemen profuktif dalam bahasa Bugis. Kekurangan lain dalam sistem aksara ini ialah ketiadaan alat ‘menekan bunyi vokal’, yang mengindikasikan sebuah konsonan tanpa diikuti bunyi huruf vokal. Keterbatasan ini dapat ditoleransi karena kekhasan bahasa-bahasa utama Sulawesi Selatan: suku kata hanya dapat diakhiri dengan bunyi vokal terbuka, bunyi nasal, atau penghentian bunyi dalam celah suara atau *glottal stop* (dua terakhir ini seringkali berasimilasi dengan sebuah konsonan yang mengikuti). Keterbatasan seperti ini akan menjadi tidak praktis bagi kebanyakan bahasa dan penting mencatat bahwa kekurangan ini tidak dipunyai baik oleh aksara yang serupa secara superfisial semisal bahasa-bahasa Sumatra (Jaspan 1964) atau pun yang berasal dari Jawa yang hubungan sejarahnya dengan mudah bisa kita buat.³

Dengan demikian, aksara ini terbatas dalam menunjukkan serangkaian unit konsonan+vokal atau hanya vokal. Aksara ini dapat dialihkan dalam aksara Latin dengan menggunakan huruf besar ada konsonan dan huruf kecil pada vokal, seperti Bo.Né, dan menggunakan huruf Q pada konsonan yang ‘kosong’. Dua perbaikan kecil terhadap sistem ini digunakan secara tak beraturan. Pertama, ada empat konsonan yang ‘berawalan nasal’ (*prenasalised*), agar orang bisa menulis Qa.Ru.MPo,Né untuk Arumponé (tetapi kita bisa pula

ciri-ciri khusus aksara tersebut. Kesimpulan kami mungkin juga bisa diterapkan kepada aksara ‘Makassar Tua’, tetapi jumlah naskah dalam aksara jenis ini masih sangat terbatas.

³ Kekurangan alat serupa untuk menekan bunyi vokal dalam aksara Filipina juga sangat bermasalah sehingga sudah ada sejumlah usaha untuk mengatasinya. Hal ini merupakan bukti kuat bahwa aksara-aksara Filipina berasal dari satu model Sulawesi Selatan.

berjumpa penulisan Qa.Ru.Po.Né). Kedua, huruf konsonan di antara bunyi vokal (*intervocalics*) atau yang menghasilkan bunyi tanpa perubahan posisi lidah (*glides*) seperti -Y- dan -W- bisa menandai kealpaan penghentian bunyi dalam celah suara (*glottal stop*) setelah bunyi vokal pertama yang ada di depannya (tetapi kita bisa berjumpa misalnya, Go.Wa. maupun Go.Qa merujuk negara utama orang Makassar dan dengan begitu kealpaan huruf *intervocalic* tidak dapat menjadi pedoman yang handal bagi kehadiran sebuah *glottal stop*).

Apapun kesamaan umum antara sistem tulis Bugis-Makassar dan aksara lain di Nusantara, kita dapat menekankan kebutuhan, khususnya pada tahapan penelitian ini, untuk berfokus pada watak spesifik kasus Bugis. Bukan hanya sistemnya sendiri yang khas—ia bukan sekadar sistem aksara Malayu atau Jawa dengan bentuk huruf yang berbeda—tetapi konteks sosial, kultural dan bahkan teknologisnya juga khas Sulawesi Selatan, bukan berasal dari tempat lain. Maka, sebagai contoh, tidak terdapat tulisan pahatan di batu atau logam yang dapat disamakan dengan yang ditemukan di belahan barat Nusantara dan penggunaan daun lontar sebagai media tulis sangat berbeda dengan tradisi di tempat lain.

Walaupun seorang penulis sudah demikian saksama, berbakat dan berpengalaman, nyaris tak terhindarkan bahwa sebuah versi naskah dari satu karya akan berbeda dengan model yang menjadi sumber penyalinannya. Bahkan, kita tidak boleh mengasumsikan hadirnya itikad sang penyalin untuk menghasilkan sebuah teks yang sama persis, kecuali dalam kasus pemalsuan, yang contoh kasusnya tidak kami temukan. Bentuk variasi yang paling lazim (yang tak kami bahas dalam tulisan ini) ialah bentuk individual karakter atau huruf-huruf yang bisa dikenali sebagai tulisan tangan orang tertentu atau, dalam pengertian lebih umum, tulisan tangan dari masa atau latar belakang pendidikan tertentu. Selain itu, terdapat kasus yang nisbi langka dalam hal pengembangan, atau paling tidak perubahan, sistem aksara tersebut. Meskipun terbuka ruang bagi kajian lebih sistematis atas paleografi (sejarah sistem aksara) Bugis dan Makassar, tetapi garis besar perkembangan kedua

aksara ini sekalipun belum dibuat.⁴ Informasi lebih berguna mengenai sebagian besar naskah tersebut lebih mungkin berasal dari kajian mengenai kertas yang menjadi wadah penulisan teks-teks tersebut. Variasi yang menjadi perhatian kajian ini ialah perbedaan besar maupun kecil dalam hal urutan aksara di atas halaman, menggunakan aksara standar. Kami membedakan lima tingkatan variasi, masing-masing lebih besar daripada variasi sebelumnya dalam hal besaran perbedaannya.

1. Perbedaan penulisan huruf. Huruf sendiri, meskipun punya keterbatasan sebagaimana disebut di atas, juga memungkinkan perbedaan penulisan bagi kata yang secara lisan sama. Contoh yang paling umum ialah kata *naia* yang seringkali digunakan untuk membuka satu kalimat. Secara ketat, kata ini seharusnya ditulis Na.Qi.Ya, tetapi kita juga bisa berjumpa penulisannya dengan Na.Qi.Qa. dan, sebagai singkatan, Na.Yi. Demikian pula, huruf-huruf konsonan berawalan nasal semisal -NGKa-, -MPa-, -NRa- dan -NYCa-, yang digunakan dalam tulisan Bugis (tidak dalam tulisan Makassar), tidak selalu dipakai, dan kata yang sama dapat ditulis dengan cara berbeda di halaman naskah yang sama.

2. Kekeliruan penulisan. Standat akurasi ejaan, sintaksis (susunan kalimat), dan kebutuhan formal lainnya biasanya sangat tinggi dalam tradisi Bugis, tetapi kita pun bisa berjumpa contoh-contoh kasus kekeliruan umum: pengulangan frase, pemenggalan, huruf yang tak tepat atau lengkap, dan seterusnya. Sebagaimana akan kita lihat, ada persoalan khusus dalam menyajikan ulang kata-kata dari bahasa lain. Meskipun level variasi ini melintasi beberapa jenis kekeliruan, yang berasal dari perbedaan proses di dalam benak penulis, seluruhnya melibatkan kesalahan formal. Kita bisa memilah dan menganalisa beraneka ragam kategori kekeliruan yang ditemukan dalam situasi spesifik dalam naskah Bugis, sebagaimana biasanya

⁴ Ulasan mutakhir yang paling membantu mengenai perkembangan aksara ini ialah karya Noordyun 1993. Walaupun artikel itu memuat sejumlah saran yang menarik, sejumlah pertanyaan masih tersisa mengenai metodologi dan janji akan diskusi lebih lengkap mengenai seluruh karakter di antara aksara-aksara yang berhubungan yang tampaknya terlewatkan oleh Noordyun. Juga tidak terlihat bukti kontemporer dan dengan penanggalan yang baik bagi penggunaan awal naskah tersebut.

dilakukan dalam konteks naskah dan bahasa lain, tetapi perhatian kami di sini tertuju pada level variasi lebih luas di antara naskah.

3. Perbedaan penggunaan kata. Dalam prosa bahkan dalam sejumlah kasus dalam bait puisi, kita bisa mengganti satu kata dengan kata lain sambil memertahankan makna, atau menambahkan atau mengurangi satu frase deskriptif atau nama seseorang, tanpa secara signifikan mengubah makna yang ingin disampaikan. Perbedaan seperti ini tak dapat disebut kesalahan sebab salinan dan, asumsinya, model dari salinan tersebut keduanya benar secara formal; penjelasan paling mudah ialah adanya perhatian sang penyalin akan kejelasan atau keindahan suara. Akan tetapi, pendapat seperti itu menyiratkan adanya sikap lebih kasual untuk mempertahankan kesamaan model dan salinan daripada yang kita akrabi dalam tradisi Barat. Kita mungkin juga mengharapkan beberapa genre lebih terpengaruh daripada lainnya oleh tipe variasi ini, yang pada gilirannya mencerminkan perbedaan niat penggunaan sebuah naskah.

4. Perubahan isi. Artinya, penambahan isi yang mungkin tidak berasal dari model yang dirujuk atau menghilangkan sebagian isi sehingga makna mendasar modelnya tidak terikut dalam salinan. Terkadang sulit menarik garis tegas antara level variasi ini dengan yang sebelumnya. Penambahan paling lazim terjadi ketika muncul keinginan sang penyalin untuk menjelaskan atau memerinci sesuatu yang tampak sumir, kendati hasilnya tak selalu bisa membantu pembaca moderen. Pemenggalan pada level variasi ini selalu melibatkan keputusan sadar sang penyalin, ketimbang hanya kesalahan penulisan. Cara lain menjelaskan level variasi ini ialah mengatakan bahwa sang penulis menunjukkan kecilnya perhatian terhadap integritas isi bahan rujukan ketimbang perhatian terhadap bentuknya.

5. Perubahan struktur. Batasan-batasan level ini tidak jelas di dua ujungnya. Di satu sisi, sulit menetapkan ukuran yang jelas tentang sebanyak atau sebesar apa perubahan isi, sebagaimana baru saja dijelaskan, yang dibutuhkan agar variasi ini bisa dijelaskan sebagai perubahan struktural. Di sisi lain, garis batas antara variasi struktural berskala besar di antara sekian banyak versi dari satu karya dan penciptaan karya lain mungkin membutuhkan penilaian dalam bentuk perkiraan. Akan tetapi, dua contoh kasus mengilustrasikan

kegunaan level analisis ini. Proses pengubahan cerita epik I La Galigo untuk pertunjukan pada dasarnya melibatkan penciptaan ulang bahan cerita di setiap pertunjukan, tetapi para pengubah bentuk lisannya mengira bahwa mereka hanya mereproduksi satu karya tertentu. Akan tidak tepat untuk memisahkan naskah-naskah yang menyajikan ulang pertunjukan lisan yang, dalam bentuk lisannya, justru dijadikan satu oleh para penggubahnya. Contoh kedua dapat dilihat dalam teks-teks yang dimulai dengan beberapa alinea yang merupakan versi berbeda dari kutipan yang diambil dari Kronik Bone dan direduksi menjadi sekadar daftar penguasa. Teks-teks ini seluruhnya bergantung pada versi-versi lengkap kronik tersebut dan tampaknya masuk akal untuk menggambarkan mereka sebagai versi lain dari karya tersebut, meskipun dengan variasi yang terbatas.

Tiga level variasi pertama bisa sedikit menjelaskan kepada kita tentang praktik sang penyalin. Perbandingan ketat antar-teks, sebagaimana akan di tunjukkan dalam beberapa contoh spesifik di bawah, menyarankan bahwa transmisi dari satu versi naskah ke versi lainnya pada dasarnya terjadi lewat bunyi ketimbang penampakkannya dalam bentuk tertulis. Secara praktis, sang penyalin mungkin membaca dengan suara keras kata-kata yang diambil dari teks rujukan lalu menuliskan huruf-huruf yang menyajikan ulang bunyi yang didengar tersebut, atau pembaca dan penulis boleh jadi dua orang berbeda. Tentu saja ada derajat realisasi fonetis (dari bunyi ke aksara) dalam sebagian besar konteks penyalinan—tetapi watak dan kecenderungan variasi dalam naskah Bugis pada tiga level pertama mengindikasikan pentingnya bunyi dalam tradisi ini.

Sayangnya, kita nyaris tak punya bukti langsung mengenai situasi ketika naskah-naskah Bugis diproduksi. Khususnya bagi teks-teks yang panjang, memang memungkinkan untuk membayangkan seorang pembaca mendiktekan kepada satu atau lebih penyalin atau, khususnya karya puisi, termasuk I La Galigo, boleh jadi soalnya terletak pada bagaimana menyajikan ulang pertunjukan yang digubah secara lisan dalam bentuk tertulis. Akan tetapi, banyak naskah Bugis lebih tampak sebagai koleksi pribadi yang memuat potongan, seringkali sangat pendek, dan dalam hal ini mungkin lebih cocok melihatnya sebagai penyalinan yang melibatkan hanya satu orang. Dalam sebuah surat kepada Macknight, Dr Voorhoeve menyarankan bahwa

penyalinan seperti itu, yang melibatkan hanya seorang penulis dan bertindak atas prakarsa sendiri, tampak 'bukan Indonesia', tetapi kami bisa menunjukkan ciri yang tak lazim ini berdasarkan isi naskah-naskah tersebut. Sejumlah bukti internal, sebagaimana akan disebut di bawah, dan penyebutan nama penyalin-penyalin tertentu juga menyarankan bahwa banyak naskah yang diproduksi atas permintaan langsung orang-orang Eropa seperti Schoemann, Matthes, dan Cense disalin seorang diri dari sebuah naskah rujukan. Hal ini juga akan dibahas di bawah. Lebih jauh, nilai penting realisasi fonetis dari teks tersebut tidak mengejutkan mengingat watak aksara dan keterampilan menulis kemungkinan lebih rendah dibandingkan yang dimiliki kebanyakan ilmuan moderen. Pun, terdapat banyak paralel ditemukan dari keluasan variasi waktu dan tempat.⁵

Penampakan paling jelas sebuah elemen lisan dalam proses transmisi ialah variasi acak dalam penyajian ulang sebuah kata semial *naia*. Keanekaragaman alternative penulisan yang dipilih seorang penulis untuk menyajikan ulang *naia* tidak berkorelasi dengan perbedaan antar-naskah yang lain. Hal serupa berlaku pada keanekaragaman penggunaan konsonan yang diawali bunyi nasal (*pre-nasalized*) dan konsonan di antara dua vokal (*intervocalics*) secara umum seperti disinggung di atas. Peran bunyi ketimbang penampakan (tulisan) dalam transmisi teks dikonformasi oleh kekeliruan penulisan. Misalnya, dalam satu versi Kronik Boné⁶ sang penyalin menulis bentuk tak bermakna *kenne'nana* yang pada varian lain ditulis sebagai *genne'nana* yang artinya jelas. Penggantian *ge-* dengan *ke-* dengan mudah bisa dijelaskan sebagai kekeliruan pendengaran; dalam aksara Bugis bentuk kedua huruf ini tidak mirip. Hal ini juga bisa dibedakan dengan substitusi homofonik—seperti 'their' menjadi 'there' dalam bahasa Inggris—di mana kekeliruan menghasilkan bentuk yang tidak akrab dan tak bermakna sekaligus. Contoh ini juga mengilustrasikan variasi level ketiga; *--na* yang kedua adalah akhiran keterangan (*modal suffix*) yang berarti sudah lengkap/selesai; tapi dalam

⁵ Untuk diskusi ringkas mengenai fenomena ini dalam tradisi Eropa, lihat Timpanaro 1976: 21-22, 64. Kami tidak yakin akan potensi pembahasan psikoanalitis atas variasi dalam materi-materi berbahasa Bugis yang serupa dengan metode Timpanaro, tetapi secara teoretik masih mungkin dilakukan.

⁶ Bagian 1 dalam koleksi Naskah 100, Netherlands Bible Society (NBG), tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Kutipan ini ditemukan di hl. 2, baris ke 5 dari bawah.

kasus ini menjadi pengulangan yang tak diperlukan. Kehadiran dan kealpaannya, sebagaimana dalam tulisan lain, tidak bisa menjadi pedoman yang memadai untuk melihat perbedaan antar-naskah.

Kesulitan yang dialami penyalin Bugis ketika berhadapan dengan bahan dari bahasa lain bisa menjadi petunjuk yang penting. Sebuah kasus di mana kami punya (teks) kendali eksternal ialah teks perjanjian Bungaya yang disepakati antara Sultan Hasanuddin dan Cornelis Speelman, komandan pasukan Maskapai Dagang Belanda di Hindia Timur (VOC) pada 18 November 1667. Teks berbahasa Belanda disajikan oleh Stapel (1922: 237-47) dan naskah Makassar dan Bugis masih tersedia dalam beberapa versi. Tidak jelas apakah pernah ada versi ‘resmi’ dalam bahasa Makassar dan kebanyakan negosiasi yang berujung pada perjanjian ini berlangsung dalam bahasa Portugis dan Malayu (Stapel 1922: 179, 183), tetapi tampaknya memungkinkan bahwa versi bahasa Bugis berasal dari versi Makassar. Sebagian dari gelar jabatan Speelman ialah Bekas Gubernur Pantai Coromandel— *‘oud Gouverneur van de Cust Chormandel’* dalam teks Belanda. Dalam satu versi Bugis,⁷ gelar ini menjadi *‘riolona [mantan], goronadoro [gubernur, dari bahasa Portugis *governador*] riko, setta, koroman[n]délé.’*⁸ (Tanda koma merepresentasikan pallawa atau garis yang terdiri dari tiga titik yang digunakan sebagai tanda baca dalam naskah teks Bugis.) Pemilahan dengan tanda baca dalam upaya menuliskan *‘cust’* (pantai) merupakan bukti yang jelas bahwa makna dari model rujukan (atau rujukan dari rujukan) tidak dipahami; sang penyalin kesulitan menyajikan ulang bunyi yang berasal dari rujukan.

Versi lain dari potongan kalimat yang sama menunjukkan variasi yang bermanfaat.⁹ Versi ini menghilangkan nama Speelman dan memulai dengan *‘riolona, goronadoro, kosetta, goronadoro, ma[n]délé.’* Sementara *‘cust’* tetap ditulis sebagai *‘kosetta’*, kesamaan bunyi dari dua suku kata pertama dari kata Coromandel dan suku-suku kata dari kata gubernur tampaknya telah membuat bingung sang penyalin, yang menyisakan tiga sukukata terakhir yang tak punya makna, *‘mandélé’*.

⁷ Bagian 3 dalam NBG 99.

⁸ Satu tanda berupa huruf vokal sebelum *‘riko’* menandakan bahwa ini kata mungkin seharusnya ditulis sebagai *‘riréko’*, tapi keduanya tidak bermakna dalam konteks ini.

⁹ Bagian 172 dalam NBG 208.

Petunjuk lain mengenai praktik penyalinan juga dapat dijumpai dalam sejumlah bahan I La Galigo di antara koleksi Schoemann di Berlin. Naskah-naskah ini tampaknya dikumpulkan oleh Schoemann sendiri, mungkin pada 1849, dan boleh jadi disalin atas permintaannya. Terdapat banyak contoh di mana sang penyalin membuat koreksi atas naskah tertulis yang sudah dibuat sebelumnya. Sebuah kesalahan bisa diberi coretan garis datar, dikelilingi oleh lingkaran titik-titik atau bahkan dihapus; bahan baru yang sudah betul ditulis di atas yang lama, atau disisipkan di atas baris tulisan atau di pinggir tulisan yang mungkin lebih memudahkan. Kesalahan-kesalahan, ketika masih bisa dikenali, mengambil semua bentuk lazim pada variasi level kedua: pengulangan, pemenggalan, dan sebagainya. Penjelasan paling sederhana bagi sumber kekeliruan-kekeliruan ini ialah bahwa sang penyalin tunggal menyalin dari satu naskah sumber sebagai rujukan. (Perkara yang berhubungan elemen lisan dalam transmisi telah ditangani sebelumnya). Naskah-naskah Schoemann ini tampaknya tidak menyajikan ulang pertunjukan seorang penggubah lisan atau pendiktean lisan seorang penggubah lain. Bahkan jika mendiktean memang terjadi sebelumnya, akan ada pemeriksaan yang mengikutinya oleh sang penyalin atas naskah sumber.

Variasi level ketiga dan sejumlah kesulitan yang dihasilkannya dalam menyajikan naskah dapat diilustrasikan sekali lagi oleh sejumlah versi Perjanjian Bungaya. Sementara satu versi Makassar, pada bagian 17 Perjanjian tersebut,¹⁰ di dua tempat hanya menyebut Karaeng untuk merujuk kepada Sultan Hasanuddin, sedangkan dua versi Bugis yang disebut di atas memerinci '*Karaéngngé, ri Ma[ng]kasa*' di dua bagian yang sama. Versi Belanda sangat berbeda dalam konstruksinya sehingga perbandingan di level ini menjadi tidak berarti. Lebih menarik lagi, versi Makassar pada bagian ini menghilangkan kata untuk 'tiga' dengan satu dari jenis senapan dalam daftar persenjataan, walaupun kata tiga itu ditemukan dalam versi Belanda dan Bugis dan dapat direkonstruksi dari total daftar persenjataan itu dalam versi Makassar.

¹⁰ Ilustrasinya dimuat dalam Stapel 1939: depan hl. 342. Aslinya adalah naskah 668/216, hl. 76-77 dalam koleksi *Tropical Museum di Royal Tropical Institute*, Amsterdam. Naskah ini dibahas dalam hubungan lain oleh Noorduyt 1991: 470-473. Kutipan ini ditulis dalam aksara yang disebut 'Makassar Tua'.

Bagian ketiga Perjanjian itu berisi tentang benda-benda yang diambil dari dua kapal Belanda yang karam, *Walvisch* dan *Leeuwin*. Dua versi Bugis menghilangkan nama-nama ini dan merujuk pada kapal-kapal karam ini hanya dengan tempat kejadiannya. Membuat rumit gagasan sederhana mengenai hubungan, versi Bugis menambahkan nama Kristiani, Jacob, untuk komisaris Cau yang terlibat dalam perkara ini. Nama Kristiani ini tidak terdapat di bagian tiga versi Belanda, walaupun dapat ditemukan dari bagian pertama.

Variasi di tiga level ini punya kesamaan cukup dekat dengan apa yang digambarkan Proudfoot (1984) sebagai 'kegaduhan putih' (*'white noise'*) dalam transmisi teks-teks Malayu. Tetapi bagi bahan-bahan dalam aksara Sulawesi Selatan, kita perlu menarik garis pemilah yang lebih halus. Tetapi ada pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat diajukan lewat kombinasi antara sifat aksara, pola kesalahan penulisan dan formulasi alternatif bagi materi yang sama. Bila variasi tersebut hanya mencakup gaya, ketimbangan kekeliruan atau kecacakan, menjadi mungkin, dengan analisis yang lebih terperinci, untuk mengembangkan pemahaman akan unsur stilistika yang terlibat. Penelusuran lain yang bisa dilakukan ialah tentang dialek dan efek latar belakang seorang penulis terhadap sebuah teks. Noorduyn (1955: 10-11) dan Cense dalam Le Roux (1935: 706) mengarahkan perhatian kepada sejumlah variasi bunyi vokal menurut dialek yang mungkin akan disajikan ulang dalam bentuk tertulis. Dengan cara serupa, satu karya legenda Bugis tentang negeri kecil Labuaja di wilayah Sinjai menggunakan awalan dan kata depan *di-(-)* sebagai ganti *ri-(-)* yang lebih lazim.¹¹ Hal ini tampaknya sejalan dengan data yang tersedia dalam kajian linguistik sistematis oleh Friburg dan Friburg (1988: terutama App. B). Perihal yang perlu diperhatikan mengingat situasi penyalinan banyak naskah abad ke 19 yang diperoleh lewat upaya para kolektor Eropa ialah efek dari penyalin berbahasa Makassar yang menyalin dari karya-karya Bugis. Macknight dan Mukhlis (1979) memuat beberapa contoh mengenai hal ini dari sebuah naskah unik, satu karya tentang perahu.

¹¹ Naskah 67 (dalam sistem katalog lama) dalam koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Mengikuti Noorduyn 1955 naskah ini bisa disingkat menjadi MAK 67.

Variasi di level keempat dan kelima sebagaimana dijelaskan di atas dapat disebut variasi substantif. Variasi substantif ini seringkali menyiratkan penggunaan atau konteks bagi versi baru yang berbeda dari naskah rujukan atau pertunjukan yang menjadi sumbernya. Sang penulis dengan sengaja menambahkan atau mengubah bentuk naskah sumbernya menurut kebutuhan-kebutuhan tertentu. Variasi-variasi substantif bisa juga muncul dari faktor-faktor seperti naskah rujukan yang kehilangan satu halaman, atau kurangnya waktu untuk menyalin, atau sempitnya ruang untuk menulis di lembar naskah baru.

Variasi substantif dapat terlihat dalam sebuah bahan yang memuat hukum maritim dan dihubungkan dengan nama Amanna Gappa. Versi asli karya ini memang cocok disematkan pada kepala komunitas pedagang Wajo yang tinggal di Makassar pada awal abad ke 18 (Noorduyn 1987: 16). Tidak meragukan bahwa bahan ini adalah sebuah 'karya' sebagaimana dijelaskan di atas, dalam hal bahwa karya ini diupayakan oleh Amanna Gappa sebagai sebuah kodifikasi, sekalipun banyak bagiannya berasal dari bahan-bahan yang lebih tua. Tobing (1977) menerbitkan sebuah edisi naskah dari salah satu versi karya ini, dan dalam bab pendahulunya ia mengulas secara ringkas 17 versi lain. Jika kita hanya mengambil salah satu versi¹² dan membandingkannya dengan versi yang diterbitkan Tobing,¹³ kegunaan dari pemilahan yang kami buat di antara level variasi yang berbeda akan tampak dengan sendirinya. Dua puluh satu bagian yang diterbitkan dari kitab aturan hukum ini diperluas menjadi 36 bagian, sebagian oleh tambahan materi baru sebagaimana dicatat Tobing (1977: 30-31) dan sebagian karena perluasan pencatatan mengenai topik tertentu dan pemilahan lebih jauh di sejumlah bagian. Proses ini berujung pada perubahan struktural atau variasi level kelima. Jika kita melihat satu bagian pendek, ditandai sebagai nomor lima dalam Tobing dan nomor dua belas dalam versi lebih panjang,¹⁴ 16 kata dari versi yang disebut duluan kira-kira sepadan dengan 18 kata dalam versi yang belakangan; versi lebih panjang kemudian menambahkan uraian berjumlah

¹² MAK 130.

¹³ Mengikuti versi dalam MAK 107.

¹⁴ MAK 130:5, baris 1-14.

52 kata. Cukup mudah menemukan tiga level variasi pertama pada bagian yang nyaris paralel di dua versi ini, tetapi bukan hal itu yang akan kami bahas di sini. Bagian uraian pada naskah lebih panjang, yang menjelaskan lebih terperinci tugas-tugas pelbagai jenis anak buah kapal, menunjukkan variasi level keempat.¹⁵

Sekarang kita tiba pada isu praktik penyuntingan. Ada kesepakatan umum di kalangan ahli filologi yang meneliti kepastakaan Nusantara bahwa sebagian besar ilmuan akan lebih memilih punya akses terhadap sebuah karya dalam teks ‘diplomatik’, ketimbang yang berbentuk ‘kritis’. Dengan kata lain, tugas pertama seorang penyunting ialah menyajikan seakurat mungkin satu salinan satu versi dari sebuah karya, dengan revisi yang dibuat jelas dan terperinci, dan mungkin dengan merujuk pada pembacaan-pembacaan berbeda dalam versi lain atau bahkan pembacaan paralel dengan salinan lengkap versi lain. Tidak ada dasar yang bisa dijadikan alasan untuk menyanggah pendekatan ini dalam hubungannya dengan penerbitan bahan-bahan berbahasa Bugis, khususnya karena kemampuan seluruh ilmuan moderen untuk terlibat dalam pencarian pengetahuan dari bahan supra-natural (*divinatio*) (atau menyarankan perbaikan yang tak punya basis dalam naskah itu sendiri) sangat dibatasi oleh kurangnya konteks pengetahuan kami.

Transkripsi langsung sebuah teks dalam aksara Bugis-Makassar akan sangat terbatas kegunaannya. Tapi hanya sedikit kerumitan muncul dari proses alih aksara (transliterasi) ke aksara Latin. Dalam praktiknya, seseorang butuh membedakan gaya penulisan sebuah alih aksara, yaitu yang menyajikan ulang dalam cara yang terbaca huruf dan tanda baca dari sebuah naskah dalam bentuk yang memungkinkan rekonstitusi yang tak bermakna ganda, dengan

¹⁵ Akan menjadi kerja menarik untuk mencoba menetapkan situasi tertentu yang menuntut pernyataan lebih lengkap untuk pasal-pasal hukum ini. Pemeriksaan sekilas menunjukkan masuk akal nya gagasan bahwa versi lebih panjang mewakili buah dari pengalaman dan mungkin sejumlah perubahan teknologi dan sosial. Mungkin wilayah penyelidikan penting di sini adalah menimbang sejarah naskah-naskah di mana aneka versi yang berbeda ini ditemukan, dengan mengingat bahwa tambahan kerumitan yang kami hadapi dalam sebagian besar kasus tidak berada pada jilidan naskah yang digunakan oleh masyarakat, tetapi salinan-salinan yang dipesan oleh orang Eropa.

gaya penulisan standar, yaitu yang memenuhi standar konsistensi linguistik. Deretan perbedaannya tidak substansial. (Keduanya harus dipilah lagi dari gaya konsonan dan vokal sebagaimana disebut di atas.)

Pertanyaan yang lebih penting dan menantang ialah apakah berguna atau memungkinkan, atau tidak keduanya, untuk menerapkan metode kritis atau *recesio* terhadap versi-versi karya Bugis. Satu *stemma* (diagram silsilah yang menunjukkan hubungan antara satu teks dengan sekian banyak versinya) menegaskan sebuah hubungan *phylogenetic* (perkembangan evolusioner dan keanekaragaman versi teks yang berkembang dari satu sumber) di antara teks-teks yang tersedia atau yang diasumsikan ada. Di titik ini penting mengingatkan diri kita bahwa di dunia Yunani dan Latin kuno sekalipun, di mana ambisi menciptakan ulang sebuah karya baru (autografi), dalam banyak kasus, yang tidak terlalu jauh dari jangkauan kita, konstruksi sebuah *stemma* yang dapat diandalkan bisa saja tidak semudah yang selama ini kita pikirkan. Sebagaimana dicatat McDonald dalam sebuah rangkuman yang tajam (1970: 1049): 'Tujuh naskah Aeschylus menampilkan satu *stemma*, tujuh belas menghancurkannya, dan masih ada lebih banyak lagi naskah Aeschylus!'

Terdapat sejumlah kasus di mana upaya untuk membangun sebuah *stemma* menjadi terlampau menyulitkan atau tak dibutuhkan. Hal ini berlaku bagi sebuah edisi naskah autografi dari sebuah karya atau, jika ada banyak alasan di luar teks itu sendiri untuk menegaskan dekatnya hubungan sebuah salinan autografi, bagi sebuah edisi naskah dari salinan tersebut. Ketika tersisa hanya satu salinan dari sebuah karya, biasanya terlalu sedikit ruang untuk menghadirkan sebuah *stemma*, walaupun sejumlah ciri khas teks tersebut mungkin menunjukkan perincian proses transmisi, sebagaimana dalam kasus karya tentang perahu yang disebut di atas (Mukhlis dan Macknight 1979).

Akan tetapi, sejumlah karya ditemukan dalam selusin lebih versi dan tampak menarik untuk saling menghubungkannya dengan menggunakan sebuah *stemma*. Versi-versi ini bukan hanya yang lebih panjang atau lebih penting, sebab (Caldwell 1988) telah menunjukkan bahwa terdapat banyak versi bagi karya pendek sekalipun. Bahkan ada lebih banyak versi daripada yang dapat ia kumpulkan bagi karya-karya yang ia kaji, sebab bahkan ketika katalog tersedia, katalog seringkali gagal memilah dan mengenali bagian-bagian

pendek dari teks. Kerumitan khusus metode kritis bagi naskah Bugis ialah bahwa, selain seluruh keterbatasan lazim dari metode tersebut, variasi khususnya di level pertama (perubahan aksara) dan level ketiga (perubahan pilihan kata) terjadi secara acak, dan dalam sejumlah kasus muncul dalam frekuensi tinggi. Perbedaan antar-versi pada level keempat (perubahan isi) dan level kelima (perubahan struktur) menunjukkan indikasi akan hubungan secara umum, tetapi tidak mungkin mengindikasikan sejarah atau proses perkembangan yang terperinci.¹⁶ Untuk bergerak maju dalam mengatasi kesulitan ini kita perlu sebuah pemilahan antara pengelompokan dan sejarah perkembangan (*phylogeny*). Lebih spesifiknya, kita sebaiknya tidak membuka kemungkinan penggunaan pengelompokan versi-versi tertentu dari sebuah karya yang dapat mengarahkan kita secara langsung ke dalam upaya menghadirkan urutan kejadian dalam penyalinan. Dua proses ini dapat dipisahkan. Dalam naskah-naskah Kronik Bone, misalnya, berdasarkan sumbernya dan sejumlah indikasi tekstual dapat dikatakan bahwa satu kelompok versi naskah ini disalin di Makassar dan kelompok versi lain berkaitan dengan Bone sendiri. Akan tetapi, di dalam masing-masing kelompok prospek untuk mengurai sebuah urutan yang rapi akan proses penyalinan tampaknya masih kecil; ada terlampau banyak perbedaan kecil di level pertama dan level ketika dan terlalu banyak kemungkinan 'kontaminasi' antar-versi dari satu karya yang sangat terkenal.¹⁷ Caldwell (1988) membahas secara terperinci hubungan antara versi berbeda dari sepuluh karya historis yang ia sajikan dalam bentuk 'diplomatik'. Penting diingat bahwa ia hanya dapat menghasilkan satu *stemma* bagi sebagian karya ini.¹⁸

¹⁶ Bagi teks-teks yang merupakan penyajian ulang komposisi lisan, penting untuk tidak mencampur-adukkan hubungan-hubungan dalam teks dengan hubungan-hubungan dalam pertunjukan (lisan).

¹⁷ Sebaliknya, Noorduyt (1991: 481-483) dalam evaluasi terhadap bahan serupa yang berbahasa Makassar dari Goa dan Tallo' berpikir bahwa memungkinkan untuk memproduksi 'edisi naskah yang mungkin paling bagus dari teks tersebut [...] dengan mengingat seluruh bahan yang relevan dalam naskah-naskah tersebut.' Dengan demikian ia bermaksud untuk menyasar sebuah edisi naskah kritis, ketimbang sebuah edisi diplomatik, dan ini membutuhkan sebuah *stemma*.

¹⁸ Bahkan, ia punya satu *stemma* hanya untuk dua dari karya yang dikajinya. Untuk delapan lainnya, sebuah *stemma* dianggap tidak perlu untuk dua di antaranya, tidak dicobakan untuk tiga lainnya karena singkatnya karya tersebut, untuk satunya lagi tidak mungkin sebab hanya punya dua versi, untuk satu lagi perbedaan mencerminkan versi-versi

Sebagaimana ditunjukkan dengan jelas oleh sejumlah kasus ini, praktik penyuntingan boleh jadi beragam masing-masing kasus. Bahkan ketika edisi naskah 'kritis' menghadirkan deretan kesulitan, proses pengelompokan versi-versi dan kajian pembacaan alternatif mungkin membantu untuk menerangkan kesulitan-kesulitan tekstual yang khas dalam edisi naskah 'diplomatik' dari satu versi. Dalam setiap kasus, filologi harus menjadi penyokong utama bagi pemahaman lebih baik terhadap karya yang dikaji.

Banyak dari gagasan yang diangkat dalam tulisan ini akan tampak akrab bagi para ahli filologi yang meneliti teks-teks Jawa, Bali atau Malayu—dan mungkin lebih luas dari itu. Debat tentang perihal ini sudah lama berlangsung, sebagaimana ditunjukkan van der Molen (1983) dan kontribusi lebih belakangan oleh Brakel, Jones, Kratz, Sweeney dan Proudfoot mengenai Malayu; Worsley, Day, Kumar, Ras, Behrend dan Vickers mengenai Bali. Rangkuman yang sangat baik mengenai banyak pandangan dapat dijumpai dalam Robson (1988). Di dalam pedoman yang tersedia di sini, kami dengan sengaja menghindari pengkajian paralel baik secara teoretis maupun praktis. Pertama, penting diingat bahwa beberapa tradisi pernaskahan di Nusantara tak dapat digabungkan dalam satu kelompok. Selain kekhasan aksara Bugis-Makassar, kita sebaiknya mengharapkan hadirnya ciri-ciri lain dari pelbagai tradisi pernaskahan yang tak dapat diterapkan pada keseluruhan tradisi tersebut. Kedua, tujuan kami dalam tulisan ini ialah untuk mengembangkan, dari dasar, konsep-konsep yang dapat dengan meyakinkan dipakai secara spesifik untuk memahami dan menyunting naskah-naskah Bugis. Kami masih butuh belajar banyak dari kajian ketat terhadap variasi-variasi naskah Bugis, yang banyak di antaranya belum diteliti secara memadai.

lisannya, sedangkan untuk tiga yang terakhir terdapat kontradiksi tekstual yang tak dapat dipecahkan.

DAFTAR RUJUKAN

Caldwell, I.A., 1988, *South Sulawesi A.D. 1300-1600; Ten Bugis texts.* [Disertasi, Australian National University, Canberra.]

—, 1998, 'The Chronology of the King List of Luwu' to AD 1611', dalam: Kathryn Robinson and Mukhlis Paeni (eds), *Living through Histories: Culture, History and Social Life in South Sulawesi*, Canberra: Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.

Friberg, T., and B. Friberg, 1988, 'A Dialect Geography of Bugis', *Papers in Western Austronesian Linguistics*, No. 4 (*Pacific Linguistics*, A-79): 303-330.

Jaspan, M.A., 1964, *Folk Literature of South Sumatra: Redjang Ka-Ga-Nga Texts*, Canberra: Australian National University.

Le Roux, C.C.F.M., 1935, 'Boegineesche Zeekarten van den Indischen Archipel', *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 2nd series, 52:687-714.

McDonald, A.H., 1970, 'Textual Criticism'. Dalam: N.G.L. Hammond and H.H. Scullard (eds), *The Oxford Classical Dictionary*, 2nd. ed., Oxford: Clarendon.

Macknight, C.C., 1984, 'The Concept of a "work" in Bugis Manuscripts', *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 18 (summer):103-114.

—, 1986, 'Changing Perspectives in Island Southeast Asia', dalam: D.G. Marr and A.C. Milner (eds), *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries*, Singapore and Canberra: Institute of Southeast Asian Studies and Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.

Macknight, C.C., and Mukhlis, 1979, 'A Bugis Manuscript about Praus', *Archipel* 18:271-282.

Molen, W. van der, 1983, *Javaanse Tekstkritiek: Een Overzicht en een Nieuwe Benadering Geillustreed aan de Kunjarakarna*, Dordrecht: Foris.

Noorduyn, J., 1955, *Een Achttiende-eeuwse Kroniek van Wadjo': Buginese Historiographie*, 's-Gravenhage: Smits.

—, 1987, 'The Wajo' Merchants' Community in Makasar', Paper presented at the South Sulawesi: Trade, Society and Belief workshop, Leiden, 2-6 November 1987.

—, 1991, 'The Manuscripts of the Makasarese Chronicles of Goa and Talloq; an Evaluation', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 147:454-484.

—, 1993, 'Variation in the Bugis/Makasarese Script', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149:533-570.

Pelras, C., 1979, 'L'Oral et l'écrit dans la tradition Bugis', *Asie du Sud-est et Monde Insulindien* 10:271-297.

Proudfoot, I., 1984, 'Variation in a Malay Folk-tale Tradition', *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 18 (summer):87-102.

Robson, S., 1988, *Principles of Indonesian Philology*, Dordrecht: Foris.

Stapel, F.W., 1939, *Geschiedenis van Nederlandsche Indië* 3, Amsterdam: Van den Vondel.

Timpanaro, S., 1976, *The Freudian Slip; Psychoanalysis and Textual Criticism*, London: NLB.

Tobing, P.O.L., 1977, *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.